

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Hakikat Kosakata**

##### **2.1.1 Pengertian Kosakata**

Chaer (2011:131) menyatakan kosakata Bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Tarigan (2015:2) mengemukakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan

Nurgiyantoro (2014:338) mengemukakan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011:126) bahwa kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata- kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Pendapat tersebut juga didukung oleh Gorys Keraf (2010:80) yang mengungkapkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Soedjito mengemukakan kosakata dapat diartikan sebagai berikut.

(1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang

dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa atau yang dimiliki oleh seseorang pembicara maupun penulis. Kata-kata terdiri dari beberapa bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.

### **2.1.2 Penguasaan Kosakata**

Penguasaan kosakata sangat diperlukan setiap orang dalam menggunakan bahasa. Penguasaan kosakata juga sebagai alat penyalur gagasan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata dan dapat memperlancar arus informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Untuk itu, seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa, baik tulisan maupun lisan telah memiliki tingkat penguasaan kosakata yang cukup memadai. Seseorang tidak memiliki penguasaan kebahasaan yang baik maka komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan lancar dan sempurna.

Tarigan (2015:69) menjelaskan penguasaan kosakata meliputi sinonim, antonim, dan homonim dalam pengembangan kosakata.

#### **1. Sinonim dalam Pengembangan Kosakata**

Keraf Gorys (2010:37) menjelaskan sinonimi adalah istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih

memiliki makna yang sama. Sinonimi tidak hanya ada satu macam, namun dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Keraf Gorys (2010:35) membagi sinonimi menjadi empat macam, yaitu: 1) Sinonim total dan komplet, 2) Sinonim tidak total tetapi komplet, 3) Sinonim total tetapi tidak komplet, 4) Sinonim tidak total dan tidak komplet.

Menurut Chaer (2007:297), berpendapat bahwa sinonim atau persamaan kata adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Contohnya: benar memiliki persamaan kata dengan betul, ganteng memiliki persamaan kata dengan tampan, dan bodoh memiliki persamaan kata dengan tolol.

Secara semantik, Chaer (2007:83) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknannya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi apabila kata *mati* bersinonim dengan kata *meninggal*, maka kata *meninggal* juga bersinonim dengan kata *mati*. Kata ini digunakan untuk hal yang tergolong benda hidup.

Secara semantik, Chaer (2007:83) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknannya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi apabila kata *mati* bersinonim dengan kata *meninggal*, maka kata *meninggal* juga bersinonim dengan kata *mati*. Kata ini digunakan untuk hal yang tergolong benda hidup.

Definisi di atas dapat dikatakan maknanya kurang lebih sama, ini berarti, dua kata yang bersinonim kesamaan maknanya tidak seratus persen sama, hanya kurang lebih sama. Chaer (2011:151) menjelaskan ada perbedaan makna di samping persamaan kata, dengan kata lain dua buah kata yang bersinonim memiliki makna yang tidak seratus persen sama. Umpamanya, kata *besar*, *akbar*, *raya*, dan *kolosal* adalah empat buah kata yang bersinonim. Bisa mengatakan *jalan raya* dan *jalan besar*, tetapi tidak bisa *jalan \*akbar* atau *jalan \*kolosal*; kita bisa menyatakan *film kolosal*, tetapi tidak bisa *film \*akbar* atau *film \*raya*; atau bisa menyatakan *rapat akbar*, tetapi tidak bisa *rapat \*raya* atau *rapat \*kolosal*.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa sinonimi atau sinonim merupakan kesamaan makna dari dua atau lebih kata, dalam hal ini kata-kata memiliki makna yang sama. Namun, dalam penggunaannya tetap harus disesuaikan dengan bentuk kalimatnya atau keadaan.

## 2. Antonim dalam Pengembangan Kosakata

Faisal (2009:5-24) menjelaskan bahwa antonim adalah kata yang tulisan dan ucapannya sama, tetapi maknanya berlawanan. Memahami pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa antonimi merupakan hubungan antara dua kata yang memiliki arti yang berlawanan atau bertolak belakang.

### 3. Homonim dalam Pengembangan Kosakata

Keraf Gorys (2010:36) mengatakan bahwa, homonimi yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Chaer (2007:302) homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, antara kata pacar yang bermakna “inai” dan kata pacar yang berarti “kekasih”; antara kata bisa yang berarti “racun ular” dan kata bisa yang berarti “sanggup”; dan antara kata mengurus yang berarti “mengatur” dan kata mengurus yang berarti “menjadi kurus”. Sama dengan sinonimi dan antonimi, relasi antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi apabila bisa I yang bermakna “racun ular” dengan bisa II yang bermakna “sanggup” maka bisa I berhomonim dengan bisa II.

Berdasarkan paparan diatas, penguasaan kosakata menitikberatkan pada pemahaman kosakata dan penggunaan kosakata yang meliputi hubungan beberapa kata dengan kata lain yang dikuasai, sehingga dapat memudahkan dalam proses menulis sebuah karangan eksposisi.

#### **2.1.3 Pengukuran Penguasaan Kosakata**

Pengukuran Penguasaan Kosakata Menurut Tarigan (2015:23) pada dasarnya ada empat cara untuk menguji kosakata, yaitu: (1) identifikasi, sang siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya, (2) pilihan berganda, sang siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji

dari tiga atau empat batasan, (3) menjodohkan, kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda, dan (4) memeriksa, sang siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Nurgiyantoro (2014:338) menjelaskan tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono(2011:126) bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan yang bersifat aktif-produktif.

Menurut Djiwandono (2011:129) menjelaskan dampak dari jenis penguasaan yang berbeda antara penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif menjadikan rincian untuk masing-masing jenis penguasaan tidak sama. Perbedaan itu perlu dipahami dengan pengembangan butir-butir tesnya, khususnya yang berkaitan dengan penentuan bentuk tes yang digunakan. Penguasaan pasif-reseptif lebih sesuai menggunakan jenis tes objektif, sedangkan untuk penguasaan aktif-produktif seharusnya dibatasi pada bentuk tes subjektif.

#### **2.1.4 Faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata**

Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan yaitu:

1. Tingkat dan jenis sekolah

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah subjek didik yang akan dites, apakah subjek didik tersebut termasuk tingkat sekolah dasar, menengah pertama atau menengah atas, sekolah menengah umum atau kejuruan. Perbedaan tingkat dan jenis sekolah akan menuntut adanya perbedaan pemilihan kosakata yang diteskan. Perbedaan kosakata yang diteskan pada umumnya didasarkan pada buku pelajaran yang dipergunakan untuk masing-masing tingkat dan kelas yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014:339).

2. Tingkat Kesulitan Kosakata

Pemilihan kosakata yang akan diteskan hendaknya mempertimbangkan tingkat kesulitannya, tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sulit, atau butir-butir tes kosakata yang tingkat kesulitannya layak (Nurgiyantoro, 2014:339). Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, tentunya tingkat kesulitan kosakata tidak sama bagi peserta didik untuk tingkat sekolah yang berbeda. Pertimbangan mudah sulitnya suatu kata biasanya bersifat subjektif. Pertimbangan yang mencoba mendasarkan diri pada kriteria tertentu adalah penentuan

tingkat kesulitan kosakata berdasarkan kekerapan pemakaiannya. Pertimbangan berdasarkan kekerapan walaupun mempunyai kelemahan, dapat mempertimbangkan tepat tidaknya kosakata yang akan diteskan.

### 3. Kosakata Pasif dan Aktif

Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan apakah ia dimaksudkan untuk tes penguasaan yang bersifat aktif atau pasif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2014:340).

### 4. Kosakata Umum, Khusus, dan Ungkapan

Kosakata umum dimaksudkan kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Pengambilan kosakata khusus dalam tes akan merugikan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bidang khusus yang bersangkutan. Tes kosakata juga hendaknya mempertimbangkan adanya kata yang bermakna denotatif dan konotatif, atau ungkapan-ungkapan (Nurgiyantoro, 2014:341).



## **2.2 Keterampilan Menulis**

### **2.2.1 Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, selain keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Kegiatan menulis dapat menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam kegiatan menulis, seseorang dapat menghasilkan produk berupa tulisan yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi.

Dalman (2012:4) menjelaskan menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, prasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tanda tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata. Kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, kumpulan paragraf membentuk wacana atau paragraf yang utuh dan bermakna.

Abidin (2012:181) mengemukakan menulis adalah suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis adalah sebuah proses yang menghasilkan produk yang dilakukan seseorang penulis melalui beberapa tahapan-tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:3) bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap

muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Yunus (2015:25) menjelaskan menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Menulis menjadi alat berbagi ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan beberapa tahapan-tahapan dalam menunangkan gagasan dalam bentuk tulisan agar dipahami orang lain. Tahapn tersebut dimulai dari tahap pemeroleh ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian.

### **2.2.2 Tujuan Menulis**

Yunus (2015: 26-27) mengemukakan beberapa tujuan menulis yang penting untuk dipahami yaitu: (1) menceritakan sesuatu, maksudnya adalah menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita, (2) menginformasikan sesuatu, maksudnya adalah menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna, (3) membujuk pembaca, maksudnya adalah menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan, (4) mendidik pembaca, maksudnya adalah menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari

pemahaman dan kondisi saat ini, (5) menghibur pembaca, maksudnya adalah menulis dapat menjadi hiburan bagi pembaca di saat waktu yang senggang agar lebih rileks dan memperoleh semangat baru dalam aktivitasnya. Sifat tulisan ini harus menyenangkan, (6) memotivasi pembaca, maksudnya adalah menulis seharusnya dapat menjadi sarana memotivasi pembaca untuk berpikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya. Menulis untuk tujuan ini mulai beredar luas di masyarakat dan patut menjadi peluang bagi para penulis pemula, (7) mengekspresikan perasaan dan emosi, maksudnya adalah menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya. Ekspresi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan terbukti dapat menjadi “obat mujarab” bagi sebagian orang, khususnya yang mengalami masalah.

Sedangkan Susanto mengemukakan tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam yaitu: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif (*informative discourse*), (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literacy discourse*), dan (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*) (Munirah, 2015:6).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan menulis adalah untuk menginformasikan sesuatu, membujuk pembaca, mendidik pembaca, menceritakan sesuatu, menghibur pembaca, memotivasi pembaca, dan mengekspresikan perasaan dan emosi.

### **2.2.3 Manfaat Menulis**

Susanto (2015:254-255) berpendapat bahwa menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Kegunaan menulis yaitu: (1) menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik, merangsang pemikiran seseorang membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu, (2) menulis menghasilkan ide-ide baru, (3) menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri, (4) menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi, (5) menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru, dan (6) menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

Akhdiah mengemukakan beberapa manfaat dari menulis yaitu: (1) lebih mengenal kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik; (2) dapat mengembangkan suatu gagasan; (3) lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) mengomunikasikan gagasan serta sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat; (5) dapat menilai diri kita

secara objektif; (6) dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret; (7) mendorong kita belajar lebih aktif, kita menjadi penemu, serta pemecah masalah; dan (8) membiasakan berpikir tertib.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah membantu menghasilkan ide-ide baru berdasarkan informasi dan pengetahuan, sehingga dapat mendorong kita untuk belajar lebih aktif dan berpikir tertib untuk mengembangkan suatu gagasan sesuai kemampuan kita.

#### **2.2.4 Tahapan Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mengeskpresikan diri atau menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang bersifat personal. Dalam mencapai tujuam itu diperlukan sebuah proses. Proses menulis itu melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Berikut tahapan-tahapan dalam menulis.

##### 1) Tahap pertama: Persiapan

Tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang penulis adalah persiapan. Kegiatan persiapan menulis adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan tujuan
- b. Mengidentifikasi calon pembaca
- c. Mempertimbangkan ruang lingkup isi
- d. Memilih media terbit
- e. Menentukan topik
- f. Menyusun kerangka-kerangka

g. Merumuskan judul

2) Tahap Kedua: Menulis

Menulis merupakan inti dari kegiatan menulis. Setelah semua persiapan yang dilakukan telah matang, tahap selanjutnya adalah menulis, yaitu mengembangkan kerangka-kerangka menjadi satu karangan utuh. Dalam prosesnya, kegiatan menulis terdiri dari dua tahap, yaitu menulis buram dan menyempurnakan tulisan.

a. Menulis Buram Kegiatan inti dari menulis adalah menulis buram. Enam langkah penting dalam menulis buram yaitu : (1) menentukan sudut pandang, (2) memilih gaya penyajian, (3) menulis bagian pembuka, (4)mengembangkan isi, (5) melengkapi dengan tabel, gambar, bagan, atau grafik, (6) membuat kesimpulan

b. Menyempurnakan Tulisan

Draf awal tulisan yang masih buram itu belum sempurna jika dikatakan sebagai tulisan. Dalam proses penyempurnaan, ada dua tahap yang harus dilakukan oleh penulis, yaitu merevisi tulisan dan menyunting tulisan.

1) Merevisi tulisan

Merevisi berarti melihat kembali. Setelah tulisan berbentuk draf jadi, penulis perlu melihat kembali tulisannya untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Kegiatan revisi ini dapat berupa menambah, mengganti, menghilangkan, mengubah atau menyusun kembali bagian-bagian tulisan.

2) Menyunting tulisan

Tahapan setelah merevisi adalah menyunting. Dua kegiatan ini berbeda, merevisi hanya bisa dilakukan oleh penulis sendiri, sedangkan menyunting bisa dilakukan oleh penulis sendiri atau orang lain. Kegiatan menyunting tulisan ini merupakan penyiapan naskah yang siap cetak atau diterbitkan dengan memerhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa.

### 3) Tahap Terakhir: Pascamenulis

Tahap terakhir dalam kegiatan menulis adalah pascamenulis yaitu menyempurnakan dan menerbitkan tulisan. Proses menulis dikatakan berhasil jika tulisan itu bisa dibaca oleh orang lain. Kegiatan pascamenulis adalah (1) melengkapi naskah dengan unsur publikasi, (2) menata tampilan tulisan, dan (3) menerbitkan tulisan .

## **2.3 Hakikat Teks Eksposisi**

### **2.3.1 Pengertian Teks Eksposisi**

Gani A. Ramlan (2014:104) mengemukakan eksposisi artinya paparan, dengan paparan penulis menyampaikan suatu penjelasan dan informasi. Setelah membaca, seseorang akan mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh penulis dalam paparan tersebut.

Eksposisi merupakan ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya (M. Yunus, 2013:35).

Menurut Syafi'ie eksposisi adalah wacana berusaha atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca

(Munirah, 2015:104). Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan. Serta dapat mengembangkan gagasan agar menjadi luas dan mudah dimengerti. Eksposisi bertujuan menerangkan suatu hal kepada pembaca. Untuk menerangkan, biasanya digunakan contoh-contoh ilustrasi, analogi, dan sebagainya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah karangan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang suatu hal. Eksposisi mempunyai tujuan, menerangkan, menjelaskan, dan menguraikan sesuatu informasi sehingga pengetahuan pembaca bertambah.

### **2.3.2 Kaidah Teks Eksposisi**

Teks eksposisi mempunyai kaidah-kaidah yang meliputi.

1. Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
2. Menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk membuktikan atau mendukung argumentasi penulis. Selain itu, diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutip atau pernyataan-pernyataan yang lain yang bersidat menguatkan.
3. Menggunakan pernyataan yang bersifat mengomentari.
4. Menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahas.

Misalnya, ada teks tentang generasi muda dan kebangsaan. Istilah teknis



yang berkaitan dengan teks itu yaitu, Sumpah Pemuda, heroik, mentalis, peradapan, proklamasi, tradisional.

5. Menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan isi teks itu sendiri. Contoh teks yang bersifat pertentangan, yakni antara generasi muda lalu dengan generasi muda sekarang. Konjungsi yang digunakan yaitu akan tetapi, namun, walaupun, padahal.
6. Menggunakan kata kerja mental. Hal ini berkaitan dengan teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan memiliki tujuan mengemukakan pendapat. Kata kerja yang dimaksud, antara lain, menyatakan, mengetahui, memuja, berbahagia, bersikap, dipandang.

### **2.3.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi**

Ciri-ciri karangan eksposisi menurut Semi adalah sebagai berikut.

1. Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, sebuah karangan eksposisi harus memberikan pengetahuan serta pengertian kepada pembacanya, sehingga pembaca paham dengan informasi yang disampaikan dan menambah pengetahuan pembaca mengenai suatu permasalahan.
2. Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana. Hal ini sangat penting sebab pada hakikatnya karangan eksposisi merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berupa apakah itu, bagaimana berlangsungnya hal itu, dan dari mana berasal. Jawaban inilah yang nantinya menjelaskan atau menguraikan sebuah informasi kepada pembaca.

3. Disampaikan dengan lugas dan bahasa baku. Dalam menulis karangan eksposisi menyampaikan informasi harus langsung menuju sasaran. Artinya, bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit supaya informasi yang hendak disampaikan dapat langsung diterima dengan baik
4. Menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. Dalam menulis karangan eksposisi penulis harus mengungkapkan fakta yang sebenarnya, penulis tidak boleh memihak pada salah satu fakta sehingga tidak menimbulkan persepsi yang memihak (Satini, 2016:167).

#### **2.3.4 Struktur Eksposisi**

Eksposisi terdiri atas tiga struktur yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang (Satini, 2016:167).

1. Tesis adalah bagian yang mengenalkan isu, persoalan, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan.
2. Argumentasi atau alasan yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Penegasan ulang atau kesimpulan yaitu penguatan kembali mengenai pendapat penulis.

#### **2.3.5 Jenis-jenis Eksposisi**

karangan eksposisi terbagi dari beberapa jenis, yaitu: eksposisi definisi, eksposisi proses, eksposisi klasifikasi, eksposisi ilustrasi, dan eksposisi perbandingan, dan eksposisi laporan (Munirah, 2015:149).

### 1. Teks Eksposisi Definisi

Teks eksposisi definisi atau karangan eksposisi definisi ini menerangkan sesuatu dengan cara membatasi sesuatu (objek bahasan) sehingga sesuatu itu beda dengan yang lain.

### 2. Eksposisi Proses

Teks eksposisi proses atau karangan eksposisi proses adalah teks yang memaparkan sesuatu dengan langkah-langkah atau *step by step* sehingga sesuatu itu jelas. Umumnya teks eksposisi proses digunakan dalam menjelaskan cara membuat atau melakukan sesuatu.

### 3. Eksposisi Klasifikasi

Teks eksposisi klasifikasi adalah karangan teks yang memaparkan sesuatu dengan mengelompokkan sesuatu agar sesuatu tersebut dapat tergambar jelas.

### 4. Eksposisi Ilustrasi

Teks eksposisi ilustrasi adalah teks yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan menerangkan bagian-bagian yang menyusun sesuatu tersebut. Ada pula teks eksposisi yang menerangkan dua hal sekaligus untuk menunjukkan hubungan, bukan membandingkan.

### 5. Eksposisi Perbandingan

Eksposisi perbandingan adalah teks yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu yang lebih dapat dipahami, ini berbeda dengan analog.

## 6. Eksposisi Laporan

Eksposisi laporan adalah teks yang digunakan dalam menceritakan suatu peristiwa secara komprehensif, menyeluruh dan detail.

### 2.3.6 Langkah-langkah Menulis Eksposisi

Menurut Keraf ada tiga langkah yang mesti dilakukan dalam menulis eksposisi (Satini, 2016:157-168).

1. Menulis pendahuluan, pada bagian ini penulis menyajikan latar belakang penulisan, alasan memilih topik tersebut, pentingnya topik itu, batasan pengertian topik itu, permasalahan, tujuan penelitian dan kerangka acuan yang digunakan.
2. Menulis tubuh eksposisi, pada bagian menulis tubuh eksposisi ini, penulis harus mengembangkan kerangka karangan agar isi karangan tersebut teratur dan sistematis. Setelah itu penulis menyajikan gagasan secara terperinci agar dapat terjalin paragraf-paragraf yang padu dan teratur.
3. Menulis kesimpulan, kesimpulan yang disajikan dalam bagian ini isi karangan eksposisi. Kesimpulan tersebut tidak mengarah pada usaha untuk mempengaruhi pikiran.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah maupun sumber lainnya yang dimanfaatkan oleh peneliti sebagai studi banding terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

**Pertama,** penelitian yang ditulis oleh Maya Rianti dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Guguak Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak, (2) kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak, (3) hubungan kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Guguak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Hasil penelitian ini kemampuan penguasaan kosakata siswa dalam menentukan sinonim berada pada kualifikasi sempurna (30%), kualifikasi baik sekali (23,33%) kualifikasi lebih dari cukup (20%), kualifikasi cukup (10%). kemampuan siswa menulis karangan argumentasi berada pada kualifikasi kualifikasi sempurna (33,3%), kualifikasi lebih dari cukup (56,6%), kualifikasi kurang sekali (10%). Terdapat hubungan antara kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan  $n-2$ . Dengan demikian,  $H_0$  dalam penelitian ini ditolak sedangkan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 9,59 lebih besar dari 1,701.

**Kedua,** Penelitian yang dilakukan Arief Setyawan tahun 2015 dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

ada tidaknya hubungan antara: (1) penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi, (2) motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi, dan (3) penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sawit, Boyolali, bulan Januari hingga Juni 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi ( $r_{y1} = 0,52$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 63$ ,  $r = 0,244$ , dan  $t_1 > t_t$ ); (2) ada hubungan positif antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi ( $r_{y2} = 0,25$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 63$ ,  $r = 0,244$ , dan  $t_2 > t_t$ ); dan (3) ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi ( $R_{y12} = 0,53$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 63$ ,  $R = 0,244$ , dan  $F_h > F_t$ ). Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberikan sumbangan yang berarti (sebesar 27,04%) pada keterampilan menulis teks narasi. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi keterampilan menulis teks narasi.

**Ketiga,** Penelitian yang dilakukan oleh Oxtapianus Tawarik dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata Siswa dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ledo Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penguasaan kosakata siswa dengan keterampilan berbicara mereka. Penelitian ini dilakukan melalui

desain korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Ledo tahun pelajaran 2016-2017. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan Teknik pengumpulan data kuantitatif deskriptif statistic dan inferensial statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk tingkat Kosakata dan Prestasi Berbicara Siswa pada kelas XI SMAN 1 Ledo berada pada tingkat yang baik. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMAN 1 Ledo tahun pelajaran 2016-2017 dengan signifikansi korelasi sebesar 0,943. Korelasi tersebut tergolong korelasi erat artinya kedua variabel memiliki korelasi yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa berkorelasi positif, artinya tingkat penguasaan kosakata tertinggi maka tingkat keterampilan berbicara juga tinggi. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam mengontrol siswa dalam proses belajar mengajar juga penting untuk mengetahui peningkatan kosakata dan keterampilan berbicara.

**Keempat,** penelitian ini dilakukan oleh Gugun Gunawan tahun 2019 dengan Judul Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis Puisi pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Cigudeg Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian sebuah teori yang menyampaikan bahwa kegiatan menulis membutuhkan suatu penguasaan kosakata yang baik. Jika siswa memiliki kosakata yang banyak, maka akan mempermudah siswa dalam merangkai kata untuk menulis puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Adapun objek

penelitian ini adalah siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Cigudeg Bogor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan telah terjadinya suatu korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian bahwa  $r_{xy}$  hitung sebesar 0,520. Dan  $r_{xy}$  tabel pada korelasi *product moment* yaitu 0,403. Perbandingan nilai tersebut berarti  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r$  tabel, ( $0,520 > 0,403$ ). Jadi, hasil pengujian dengan rumus koefisien korelasi yaitu positif. Oleh karena itu, kegiatan menulis yang dilakukan siswa memiliki hubungan yang sangat signifikan, jika penguasaan kosakatanya lebih baik.

**Kelima**, penelitian ini dilakukan oleh Gendis Siti Hatmanti dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca cepat siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup. Jenis Penelitian ini adalah korelasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup. Sampel penelitian adalah siswa kelas X IPA 6 sejumlah 30 siswa, diambil dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan tes. Uji instrumen dilakukan dengan uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas, uji daya beda dan uji tingkat kesukaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penguasaan kosakata siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 69.11 yang termasuk dalam kategori tinggi; (2) kemampuan membaca cepat (KEM) siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 224.87 yang termasuk dalam kategori tinggi; (3)



terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca cepat siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup sebesar 0.53 ( $r_{hitung} = 0.53$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $N= 30$ ,  $r_{tabel}= 0,36$ , dan  $r_h > r_t$ ). Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca cepat siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup tahun pelajaran 2016/2017.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Maya Rianti	Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Guguak Kabupaten 50 Kota	Hasil penelitian ini kemampuan penguasaan kosakata siswa dalam menentukan sinonim barada pada kualifikasi sempurna (30%), kualifikasi baik sekali (23,33%) kualifikasi lebih dari cukup (20%), kualifikasi cukup (10%). kemampuan siswa menulis karangan argumentasi berada pada kualifikasi kualifikasi sempurna (33,3%), kualifikasi lebih dari cukup (56,6%), kualifikasi kurang sekali (10%). Terdapat hubungan antara kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan n-2. Dengan demikian, $H_0$ dalam penelitian ini ditolak sedangkan $H_1$	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan Masalah               <ol style="list-style-type: none"> <li>(1)kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak,</li> <li>(2)kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak,</li> <li>(3)hubungan kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Guguak.</li> </ol> </li> <li>2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional.</li> <li>3. Subjek dan Objek Penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek penelitian : siswa kelas XI SMA Negeri 1 Guguak.</li> <li>b. Objek penelitian : Penguasaan</li> </ol> </li> </ol>

			diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung}$ lebih besar dari $t_{tabel}$ yaitu 9,59 lebih besar dari 1,701.	kosakata dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa 3. Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Guguak.
2.	Arief Setyawan	Hubungan Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015	Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi ( $r_{y1} = 0,52$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 63$ , $r = 0,244$ , dan $t_1 > t_t$ ); (2) ada hubungan positif antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi ( $r_{y2} = 0,25$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 63$ , $r = 0,244$ , dan $t_2 > t_t$ ); dan (3) ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi ( $R_{y12} = 0,53$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 63$ , $R = 0,244$ , dan $F_h > F_t$ ). Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberikan sumbangan yang berarti (sebesar 27,04%) pada keterampilan menulis teks narasi. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi keterampilan menulis teks narasi.	1. Rumusan Masalah (1) penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi, (2) motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi, dan (3) penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi. 2. Subjek dan objek peneliti a. Subjek peneliti: Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali b. Objek peneliti: hubungan penguasaan kosakata dan motivasi belajar dengan keterampilan menulis teks narasi pada siswa. 3. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Sawit, Boyolali 4. jenis penelitian ini metode survai korelasional

3.	Oxtapianus Tawarik	Hubungan Penguasaan Kosakata Siswa dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ledo Tahun Ajaran 2016/2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk tingkat Kosakata dan Prestasi Berbicara Siswa pada kelas XI SMAN 1 Ledo berada pada tingkat yang baik. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMAN 1 Ledo tahun pelajaran 2016-2017 dengan signifikansi korelasi sebesar 0,943.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan Masalah Bagaimana hubungan penguasaan kosakata siswa dengan keterampilan berbicara?</li> <li>2. penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan teknik pengumpulan data kuantitatif deskriptif statistic dan inferensial statistik</li> <li>3. Subjek dan Objek peneliti <ol style="list-style-type: none"> <li>a. subjek peneliti: Siswa kelas XI SMAN 1 Ledo</li> <li>b. objek penelitian: hubungan penguasaan kosakata siswa dengan keterampilan berbicara.</li> <li>c. lokasi penelitian di SMAN 1 Ledo</li> </ol> </li> </ol>
4	Gugun Gunawan	Hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis Puisi pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Cigudeg Bogor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan telah terjadinya suatu korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian bahwa $r_{xy}$ hitung sebesar 0,520. Dan $r_{xy}$ tabel pada korelasi <i>product moment</i> yaitu 0,403. Perbandingan nilai tersebut berarti $r$ hitung lebih besar daripada $r$ tabel, ( $0,520 > 0,403$ ). Jadi, hasil pengujian dengan rumus koefisien korelasi yaitu positif. Oleh karena itu, kegiatan menulis yang dilakukan siswa memiliki hubungan yang sangat signifikan, jika penguasaan kosakatanya lebih baik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah Bagaimana hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Cigedeg Bogor?</li> <li>2. Metode penelitian ini korelasional/</li> <li>3. a. subjek: penelitian ini kelas X IIS SMA Ngeri 1 Cigedeg Bogor. b. Objek: hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi.</li> <li>4. Lokasi penelitian ini SMA Negeri 1 Cigedeg Bogor</li> </ol>
5	Gendis Siti Hatmanti	Hubungan Penguasaan Kosakata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penguasaan kosakata	1. Rumusan masalah Bagaimana hubungan kosakata dengan

		<p>dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<p>siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 69.11 yang termasuk dalam kategori tinggi; (2) kemampuan membaca cepat (KEM) siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 224.87 yang termasuk dalam kategori tinggi; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca cepat siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup sebesar 0.53 (<math>r_{hitung} = 0.53</math> pada taraf signifikansi 5% dengan <math>N= 30</math>, <math>r_{tabel}= 0,36</math>, dan <math>r_h &gt; r_t</math>).</p>	<p>kemampuan membaca cepat siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup tahun pelajaran 2016/2017?</p> <p>2. Metode enelitian ini adalah korelasi.</p> <p>3. a. Subjek penelitian: siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup. b. Objek penelitian: hubungan kosakata dengan kemampuan membaca.</p> <p>4. Lokasi Penelitian ini SMA Negeri 1 Curup.</p>
--	--	--	---	---